

BAB I. PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Paraji merupakan istilah lain dari dukun anak atau dalam bahasa Sunda sendiri disebut *Indung Beurang*. Istilah *paraji* sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda yang merupakan tenaga tradisional dalam bidang perawatan ibu dan bayi. Biasanya profesi *paraji* dilakukan oleh wanita yang berasal dari anggota masyarakat. Seseorang disebut *paraji* biasanya diangkat oleh kepercayaan masyarakatnya sendiri yang sebelumnya orang tersebut sudah sering membantu proses melahirkan, atau seseorang yang memang turun temurun sudah menjadi *paraji* dari leluhurnya.

Dikutip dari Merdeka.com Bandung tahun 2016 Budi Rajab yang merupakan dosen program Fakultas Ilmu Sosial dan Politik di UNPAD menuturkan bahwa “Jumlah kematian ibu di Jawa Barat mencapai 250 orang per 100.000 kelahiran hidup. Lebih tinggi dari tingkat nasional yang angkanya di bawah 200 kematian ibu.” Dari pernyataan Budi tersebut, Jawa Barat berada pada posisi dengan angka kematian yang tinggi. Angka kematian tersebut salah satunya disebabkan karena kondisi perekonomian yang kurang, terutama di daerah pedesaan yang dilatarbelakangi oleh faktor kemiskinan sehingga kesulitan untuk mendapatkan perawatan medis dan obat-obatan yang layak. Faktor kemiskinan juga yang menyebabkan banyaknya *paraji* yang membuka praktek tanpa sepengetahuan pemerintah atau tidak terdaftar, sehingga banyaknya terjadi malpraktek. Oleh karena itu, profesi sebagai *paraji* sudah dilarang oleh pemerintah untuk melakukan persalinan sendiri atau tanpa pengawasan bidan terutama *paraji* yang tidak melakukan pelatihan. Seperti yang telah diatur dalam Undang-undang Nomor 29 tahun 2004 tentang praktik kedokteran yang melarang *paraji* ikut terlibat dalam proses persalinan. Selain itu, pelatihan *paraji* sendiri sudah tidak dilakukan lagi salah satunya karena banyaknya Angka Kematian Ibu dan Bayi, juga semakin banyaknya penyebaran sekolah ataupun pendidikan di bidang kesehatan. Semakin mudahnya mendapatkan pendidikan dalam bidang ilmu kesehatan itu sendiri menyebabkan profesi *paraji* sendiri semakin berkurang. Usia *paraji* yang tersebar disetiap daerah rata-rata sudah lanjut usia dan bukan lagi usia produktif. Hal ini disebabkan oleh larangan

pemerintah sendiri yang sudah menghapus pelatihan *paraji*, sehingga *paraji* yang sudah terlatih hanya sisanya saja. Selain itu, kurangnya minat masyarakat yang ingin meneruskan profesi *paraji* disebabkan karena jalur pendidikan kesehatan yang sudah banyak serta jaminan pekerjaan yang lebih jelas dibandingkan *paraji*. Hal tersebut menjadikan profesi *paraji* semakin berkurang, meskipun *paraji* sendiri sudah dilarang keberadaannya. Tetapi tidak dipungkiri bahwa *paraji* merupakan bagian penting dari sejarah dan budaya Indonesia.

Berdasarkan wawancara dengan *paraji* di daerah Kampung Sapan yaitu Mak Juwa. Mak Juwa merupakan *paraji* yang mengikuti pelantikan di kecamatan Solokan Jeruk dan sudah 30 tahun menjadi *paraji*. Mak Juwa mengatakan bahwa dirinya sudah tidak melakukan tindakan melahirkan langsung atau di rumah, melainkan ibu yang akan melahirkan dibawa langsung ke bidan. Hal itu dilakukan sesuai dengan peraturan pemerintah yang sudah menerapkan larangan tersebut, terkecuali memang sudah terdesak seperti bayi yang sudah keluar kepalanya. Selain itu, wawancara juga dilakukan bersama masyarakat umum. Dari hasil wawancara yang dilakukan, kebanyakan masyarakat sudah asing dengan keberadaan *paraji*. Hal tersebut dikarenakan keberadaan *paraji* yang sudah sulit dicari, terlebih kebanyakan masyarakat memang melahirkan ke bidan.



Gambar I.1 Paraji Sedang Memakaikan Gurita Pada Bayi.

Sumber: <https://asalehudin.wordpress.com/2008/10/10/anakku-dipijat-dukun-pijat/>
(Diakses Pada 30 April 2018)

Meskipun profesi *paraji* sudah semakin jarang ditemukan, tetapi keberadaannya cukup penting karena merupakan bagian dari sejarah terutama di bidang kesehatan. Setidaknya masyarakat Indonesia terutama masyarakat saat ini yang tidak

mengalami proses melahirkan dengan bantuan *paraji* mengetahui bagaimana pentingnya peran *paraji* dimasa lalu dalam membantu proses melahirkan.

I.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, beberapa permasalahan yang ada dimasyarakat mengenai profesi *paraji* dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- Nilai tradisional yang terpaksa ditinggalkan.
- Minimnya pengetahuan masyarakat perkotaan saat ini mengenai profesi *paraji*.

I.3 Rumusan Masalah

Dari pembahasan yang ada pada latar belakang dan identifikasi masalah maka permasalahan yang akan dibahas ada dalam perancangan adalah sebagai berikut:

Bagaimana cara agar masyarakat sekarang dapat mengetahui profesi *paraji* meskipun keberadaannya sudah terancam punah?

I.4 Batasan Masalah

Adapun untuk mempersempit ruang lingkup permasalahan dan menghindari kesalahan dalam pemahaman maksud dan isi yang dimaksud, maka dibuat batasan masalah yang dibagi menjadi batasan objek dan subjek. Batasan permasalahannya adalah mengenai profesi *paraji* sebagai tenaga kultural yang sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakatnya.

I.5 Tujuan dan Manfaat Perancangan

I.5.1 Tujuan Perancangan

Tujuan dari perancangan ini adalah untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang peran *paraji* agar masyarakat tidak melupakan nilai tradisional tidak hilang begitu saja. Memberikan informasi kepada masyarakat sekarang bahwa *paraji* mempunyai peranan penting dalam tenaga kesehatan terutama sebagai tenaga kesehatan tradisional.

I.5.2 Manfaat Perancangan

Dalam perancangan ini tentunya diharapkan bermanfaat untuk masyarakat luas, beberapa manfaat yang ingin disampaikan yaitu menjadikan *paraji* sebagai bagian dari sejarah dan budaya Indonesia di masa lalu.